

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MEGATREND (ANALISIS DAN KAJIAN LITERATUR)

Aip Syarifudin

Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: aip.syarifudin@umc.ac.id

Received	Revised	Accepted
20 Maret 2022	14 April 2022	10 Mei 2022

QUALITY MANAGEMENT OF PESANTREN EDUCATION IN MEGATREND ERA (ANALYSIS AND LITERATURE REVIEW)

ABSTRACT

This paper discusses the challenges and revitalization of the role of pesantren in the era of great change (Megatrend) by critically examining the process of change and development of pesantren due to changing times as a result of the industrial revolution 4.0. This study begins with the development of an era where all life is currently done digitally, such as economic digitization, intellectual engineering, as well as very large and sophisticated data systems and management. This will further change the established pesantren curriculum system, and in this era the world of education will experience its own challenges to adapt it, including the education contained in pesantren. Therefore, pesantren must be able to make changes by revitalizing the role of pesantren so that later the existence of pesantren in the community can be maintained, then pesantren graduates will be able to compete when in the community. The purpose of this paper is to describe and analyze the impact of the megatrend era in the world of education, especially Islamic boarding schools, then how pesantren must respond to these impacts and how the implementation of quality management should be applied in pesantren as a response to the challenges of the present era.

Keywords: Quality Management, Pesantren Education, and Megatrend.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tantangan dan revitalisasi peran pesantren di era perubahan besar (Megatrend) dengan mengkaji secara kritis proses perubahan dan perkembangan pesantren akibat perubahan zaman sebagai dampak dari revolusi industri 4.0. Kajian ini diawali dengan perkembangan era dimana saat ini semua kehidupan dilakukan secara digital, seperti digitalisasi ekonomi, rekayasa intelektual, serta sistem dan manajemen data yang sangat besar dan canggih. Hal ini selanjutnya akan mengubah sistem kurikulum pesantren yang telah mapan, dan pada era ini dunia pendidikan akan mengalami tantangan tersendiri untuk menyesuakannya termasuk pendidikan yang terdapat di pesantren. Oleh karena itu pesantren harus mampu melakukan perubahan dengan merevitalisasi peran pesantren agar nantinya eksistensi pesantren di masyarakat dapat terus dipertahankan, kemudian lulusan pesantren akan mampu bersaing ketika berada di masyarakat. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisa dampak era megatrend dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, kemudian bagaimana pesantren harus merespons dampak-dampak tersebut serta bagaimana implementasi manajemen mutu seharusnya diterapkan di pesantren sebagai respons atas tantangan era kekinian.

Keywords: Manajemen Mutu, Pendidikan Pesantren, dan megatrend.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting bagi perkembangan kepribadian dan peradaban manusia. Dunia pendidikan terus berkembang secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem dan metode pembelajaran, hingga manajemennya. Perkembangan merupakan fitrah kehidupan yang akan terus terjadi bersamaan dengan perkembangan manusianya itu sendiri. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak signifikan dalam mempengaruhi setiap tatanan kehidupan manusia. Pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan tertua yang sejak awal kemunculannya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan yang merupakan ciri utama dari institusi pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan keislaman pada awal pendiriannya tumbuh dan berkembang di wilayah-wilayah pedesaan. Dorongan dan dukungan masyarakat di wilayah tersebut menjadi sumber kekuatan utama pesantren untuk didirikan, sehingga dalam perjalanannya karena semua berasal dari keinginan masyarakat itu sendiri, menjadikan institusi ini kokoh berdiri dan sangat kental dengan nuansa-nuansa budaya lokal. (Fahrurrozi 2016)

Pasang surut eksistensi pesantren dalam mengemban misi pendidikan terus terjadi seiring dan sejalan dengan berbagai dinamika kehidupan yang terjadi di negara ini. Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal yang harus kita syukuri khususnya bagi umat Islam di Indonesia, hingga saat ini pesantren telah mampu menunjukkan eksistensinya dan menjadi salahsatu alternative para orang tua dalam mempercayakan tempat pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini didasari dari keyakinan masyarakat terhadap pesantren yang dianggap masih sangat tepat dalam membina pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Selain itu, hari ini institusi pesantren telah banyak yang berbenah dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman, salahsatunya adalah dengan membenahi sistem manajemen dari yang semula

tradisional ke arah yang lebih modern, wujud pengejawantahan dari perubahan tersebut adalah terselenggaranya pendidikan formal didalam lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan pesantren itu sendiri. (Darwis 2020)

Proses penerapan dan adaptasi terhadap sistem manajemen yang diterapkan di pesantren, akan berimplikasi terhadap serangkaian pola pengajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang diterapkan. Pada gilirannya diharapkan dapat menceetak lulusan yang bermutu dan kompetitif. Kualitas mutu pendidikan yang baik terletak pada derajat keunggulan setiap komponennya yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Institusi pendidikan yang baik, ukurannya bukan semata pada kesempurnaan komponen serta kelebihan yang dimilikinya, melainkan dilihat dari kemampuan institusi tersebut dalam merespons dan mengantisipasi konflik, kekuatan serta kelemahan yang ada didalamnya, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Edward Sallis bahwa manajemen mutu pendidikan siklus perbaikan yang berkelanjutan dan beraksentuasi terhadap perkembangan dan perubahan. (Dali 2013)

Pada hakikatnya, perkembangan dan perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan itu sendiri. Saat ini kita menyaksikan dan merasakan bagaimana perubahan-perubahan besar telah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan yang paling terasa adalah digitalisasi berbagai aspek kehidupan dimana perkembangan internet menjadi sangat pesat yang pada gilirannya membuat perubahan besar dan memberikan dampak yang cukup panjang khususnya dalam pola komunikasi dan interaksi antar sesama individu, aktivitas ekonomi dan perkembangan teknologi, yang oleh Philip Kotler era ini diistilahkan dengan era Megatrend (perubahan besar). Di era megatrend ini, mengharuskan lembaga pendidikan termasuk pesantren didalamnya untuk terus melakukan change and improvement agar tetap bisa eksis ditengah masyarakat, dengan demikian maka manajemen mutu sebagai guidance dalam upaya menjaga kualitas pendidikan di pesantren merupakan sebuah keharusan. (Marsella 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Karena penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan pondok pesantren pada megatrend era. Sumber data penelitian ini adalah buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan judul penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “*pe-santri-an*”. Yang mana santri dimaknai sebagai murid atau siswa yang pandai atau penurut. Sedangkan kata pondok, diambil dari bahasa arab *funduq* yang semakna dengan penginapan. Pimpinan atau tokoh utamanya disebut dengan kiyai. Santri sebagai peserta didik, selama menimbu ilmu di pesantren ini, mereka diwajibkan menetap didalam lingkungan pondok semakna dengan pesantren adalah Dayah yang digunakan oleh

orang-orang di Aceh dan Sumatera. . (“Pesantren - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas” 2017)

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki kekhasan khusus yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada materi pelajaran yang disampaikan, yaitu khusus tentang keislaman. Materi tersebut disampaikan oleh seorang guru yang disebut ustadz atau kiyai kepada siswanya yang disebut dengan istilah santri, dan kegiatan tersebut biasanya dilakukan di mesjid. (Darwis 2020)

Dalam perspektif kelembagaannya, pesantren dilabeli sebagai lembaga pendidikan yang secara konsisten melakukan peran pengabdian kepada masyarakat sebagai pusat pengkajian ilmu agama, lembaga dakwah Islam serta berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat, lahirnya tokoh agama, tokoh bangsa dan tokoh masyarakat yang berasal dari pesantren menjadi bukti nyata kontribusi tersebut.

Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren di Indonesia kian pesat seiring dengan kemunculan umat Islam di Indonesia yang oleh beberapa ahli sejarah diperkirakan dimulai sejak abad ke-13. Hal tersebut tidak lepas dari kebijakan kolonial Belanda saat itu yang menerapkan pendidikan modern kepada warga pribumi yang ditengarai sebagai upaya balas budi bagi rakyat Indonesia, namun dengan akses kesempatan dan tingkatan yang sangat terbatas, menjadi pemicu menguatnya perlawanan para ulama kepada pemerintah kolonial Belanda. Bentuk perlawanan ini ditunjukkan dengan semakin bermunculannya pesantren yang didirikan khususnya di wilayah pedesaan, tidak kurang dari 300 pesantren telah didirikan di tahun 1860 khususnya di Jawa, dan hal ini menjadi penanda semakin menguatnya dukungan masyarakat terhadap pesantren saat itu. (Dali 2013)

Sekitar tahun 1970-an desain pendidikan pesantren semakin beragam, bergesernya adat dan nilai keilmuan yang bergerak berubah menuju kepada aspek pendidikan yang disandarkan pada kebutuhan masyarakat, membuat banyak pesantren yang bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang mengadopsi pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Materi pendidikan di pesantren mulai diorganisir, hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 yang menjadi penguat posisi pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah mencoba memberikan sumbangsih materi-materi, kurikulum dsb. Namun di fase ini semuanya kembali kepada Pesantren. Hal ini tidak terlepas dari histori awal lahirnya pesantren yaitu sebagai lembaga mandiri dan terlepas dari intervensi pemerintah.

Saat ini, ketika pemerintah sangat menekankan pentingnya melampirkan bukti legal formal seperti ijazah yang mana hal ini sering menjadi syarat utama dalam setiap lamaran kerja yang harus dilampirkan, mengakibatkan tidak sedikit jebolan santri walaupun berwawasan keagamaan tinggi, namun tidak bisa “diterima” ketika berkeinginan mendedikasikan dirinya di institusi formal karena pertimbangan tidak memiliki ijazah. Situasi ini menjadi salahsatu motif banyaknya pesantren yang

mendirikan lembaga formal dengan pelabelan khas pendidikan Islam. Bahkan dalam perkembangannya, dewasa ini meningkatnya jumlah institusi pesantren sejalan dengan meningkatnya kreatifitas pesantren dalam merespons perkembangan dan kebutuhan masyarakat. saat ini kita bisa dengan mudah menjumpai pesantren yang sudah melaksanakan program keterampilan dan pemberdayaan ekonomi yang diharapkan akan semakin meningkatkan daya saing santri dalam kehidupan sosialnya di masyarakat kelak. pelaksanaan program-program tersebut telah membuat kesan kolot dan tradisional semakin memudar dalam identitas pesantren. (Fahrurrozi 2016)

Manajemen Mutu

Fungsi manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya adalah untuk memastikan berjalannya proses dan hasil yang berkualitas. Dari sekian banyak fungsi manajemen, manajemen mutu adalah kajian yang paling penting harus dipastikan dapat berjalan secara maksimal, karena hal tersebut akan sangat berdampak terhadap kualitas mutu yang diharapkan. Untuk mencapai mutu yang diharapkan, diperlukan komitmen serta keterlibatan seluruh anggota organisasi. Pimpinan organisasi menjadi kunci dari keberhasilan manajemen mutu sebuah institusi. Keberhasilan manajemen mutu juga sangat dipengaruhi oleh terjaganya prinsip dasar manajemen mutu yang kuat.

Sebagai *guidance* dalam memastikan mutu organisasi bisa terjaga kualitasnya dan juga akan lebih mendapatkan kepercayaan dalam persaingan global maka sebuah organisasi harus sudah menerapkan standar mutu internasional atau yang dikenal dengan ISO. Tidak kurang dari 16.500 standar telah dirumuskan dan ditetapkan serta disepakati dan menjadi panduan bagi organisasi-organisasi yang berorientasi pada mutu.(wqa.co.id 2016).

Didalam ISO dikenal beberapa jenis dengan focus yang berbeda, khusus untuk manajemen mutu dikenal dengan ISO 9001. Untuk ISO 9001 tahun 2015 telah dirumuskan 7 prinsip manajemen mutu yaitu sebagai berikut: [1] *Customer Focus* : prinsip ini menekankan pada upaya organisasi untuk mencapai bahkan melampaui ekspektasi *customer*. [2] *Leadership* : prinsip ini menekankan pada fungsi pimpinan yang harus mampu menghadirkan kondisi ideal dimana semua pihak ikut berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan mutu organisasi. [3] *Engagement of People*: focus dari prinsip ini adalah kompetensi dan kapabilitas sumberdaya organisasi dapat ditingkatkan sehingga akan mempengaruhi pada kualitas dan nilai organisasi tersebut. [4] *Process Approach* : prinsip ini menekankan pada sistem proses yang berjalan yang mana proses tersebut merupakan bagian-bagian yang saling berkelindan satu dengan yang lainnya, sehingga efektifitas dan efisiensi aktivitas organisasi akan terjaga. [5] *Improvement* : prinsip ini menekankan pada semangat dan komitmen organisasi untuk terus konsisten melakukan perubahan dan perbaikan. [6] *Evidence-Based Decision Making*: prinsip ini menekankan pada ketepatan mengambil keputusan dimana analisis dan evaluasi dari setiap proses menjadi dasar pertimbangan yang utama. [7] *Relationship Management* : prinsip ini

menekankan pada pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan para pihak yang berkompeten didalamnya. (Binus 2016)

Ketujuh prinsip diatas menurut hemat penulis sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pengelolaan sebuah institusi pendidikan, termasuk pesantren didalamnya. Dari ketujuh prinsip tersebut apabila dirangkum pada dasarnya akan menghasilkan mutu keseluruhan (*total quality*). Lewis dan Smith menyampaikan ada tiga area yang harus mendapatkan focus ketika *total quality* ini hendak dicapai, yaitu: *Pertama*, total quality harus mencakup keseluruhan proses yang berkaitan dengan produksi seperti proses merencanakan, proses implementasi, proses perbaikan dan sebagainya. *Kedua*, total quality mengharapkan pelaksanaan setiap pekerjaan dikerjakan secara maksimal. *Ketiga*, total quality mengharapkan setiap person yang ada di organisasi memiliki dedikasi yang tinggi dalam setiap tugas yang diembannya. tindakan tidak bertanggungjawab pada salahsatu bagian aktivitas akan sangat berdampak pada kualitas keseluruhan (Dali 2013)

Strategi Pengelolaan Mutu Pendidikan

Secara sederhana strategi dapat didefinisikan sebagai suatu konsep dan cara dalam mencapai suatu tujuan. Kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran, strategi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian cara yang didesain sedemikian rupa untuk mewujudkan hasil pembelajaran. Suparman memberikan batasan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan dari rangkaian aktifitas, cara mendesain materi pembelajaran, bahan ajar, sarana dan prasarana serta waktu yang difungsikan untuk proses pembelajaran sebagai upaya mendapatkan hasil dari tujuan pembelajaran. Sementara, menurut Mulyasa, strategi pembelajaran adalah konsep pembelajaran yang didesain oleh guru yang bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara kondusif dan menyenangkan. Muhammad Ali memberikan pendapat bahwa memastikan siswa dapat belajar dengan dengan baik dan dapat menunjang terhadap kecenderungan minat dan bakatnya merupakan dasar dalam penentuan strategi pembelajaran. (Abdul Katar 2015)

Pengelolaan kualitas atau mutu menggambarkan sebuah pendekatan strategis yang bertujuan guna mengoptimalkan kualitas organisasi dengan cara melakukan perbaikan secara kontinyu sehingga akan terbentuk budaya mutu. Ketika sebuah organisasi atau institusi pendidikan telah terbiasa dalam menggunakan pertimbangan logis dari sebuah informasi dan kajian yang ilmiah dalam pengambilan suatu keputusan, kemudian terciptanya rasa keadilan yang dirasakan oleh setiap individu yang terlibat dalam organisasi tersebut, serta tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap institusinya, maka organisasi atau institusi tersebut telah memiliki budaya mutu.

Deming kemudian menyusun pola strategis dalam upaya mengelola mutu pendidikan, konsep tersebut tertuang dalam lingkaran aktivitas berupa perencanaan, aktivitas, pembelajaran dan kerjakan. (Azhari 2018) Deming hendak menegaskan bahwa perbaikan-perbaikan harus terus dilakukan, kemudian aktivitas yang dikerjakan merupakan hasil dari sebuah perencanaan yang baik yang disandarkan

pada pembelajaran atau evaluasi kinerja sebelumnya. Mutu akan menampilkan dan *me-manage* bagaimana peran-peran individu dalam organisasi harus bersikap dan berinteraksi serta merespons atas situasi yang terjadi. Gambaran dari suatu organisasi telah memiliki mutu yang baik dapat diukur dari karakteristik budaya mutu di organisasi tersebut, antara lain; hubungan interaksi dan komunikasi antar individu di organisasi berjalan secara terbuka, pola kerja yang saling mendukung, pendekatan kekompakan menjadi dasar *problem solving*, dan organisasi selalu terbuka bahkan meminta masukan atas kinerja yang telah dilakukan kepada pelanggannya.

Mulya Kelana memberikan empat rumusan strategi yang harus dikelola dan dijalankan dalam sebuah institusi pendidikan guna mencapai tujuan mutu tersebut. Rumusan tersebut yaitu; **pertama**, dalam interaksi organisasi harus tercipta situasi yang saling menghargai dan berfokus pada solusi yang saling menguntungkan ketika terjadi suatu masalah. **Kedua**, penting untuk terus menjaga dan mempertahankan motivasi dari seluruh individu yang terlibat dalam upaya menjaga atau meningkatkan kualitas mutu. **Ketiga** kerjasama yang setara harus terus ditekankan dan menjadi ruh dari setiap aktifitas yang dikerjakan. **Keempat**, menghindari segala bentuk persaingan yang dapat mengganggu apalagi sampai menyebabkan tidak tercapainya hasil mutu yang diharapkan tersebut. Kerja tim harus menjadi spirit bersama. (Azhari 2018)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menurut hemat penulis lembaga pendidikan termasuk institusi pondok pesantren didalamnya dapat mempertimbangkan upaya pengelolaan mutu pendidikan dengan cara; **Pertama**, Pengelolaan mutu difokuskan pada upaya pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Strategi ini akan memberikan penekanan pada desain kurikulum, metodologi pengajaran, kualitas tenaga pengajar serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai. **Kedua**, seluruh individu yang terlibat dalam pencapaian mutu pendidikan harus memiliki semangat dan obsesi yang sama, yaitu obsesi pemenuhan bahkan melampaui standar mutu yang telah ditentukan. Pimpinan lembaga sebagai penanggungjawab pengendalian mutu harus memastikan dan mendesain upaya-upaya tersebut, kerangka umumnya adalah dengan menciptakan sistem kerja yang sehat dan menyenangkan. **Ketiga**, zaman terus berubah, ilmu pengetahuan pun terus berkembang, untuk itu maka institusi pendidikan pondok pesantren harus selalu *up to date* terhadap dinamika zaman. Pendekatan kajian keilmuan harus menjadi dasar dalam pengambilan setiap keputusan. Strategi ini akan memberikan dampak pada upaya yang terus dilakukan pondok pesantren dalam memantau dan mengevaluasi setiap kinerja organisasi yang telah dilaksanakan. **Keempat**, Seluruh komponen yang ada di institusi pesantren, tidak hanya kiyai atau guru namun juga siswa/ santri dalam menentukan arah pembelajaran harus mulai dilibatkan. Hal ini akan membuat semua merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap tujuan yang diharapkan.

Pada akhirnya, Eksistensi pesantren di masa depan bergantung pada kemampuan pesantren itu sendiri dalam merespons dan menampilkan dirinya sebagai institusi yang siap bersaing dalam tantangan zaman tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren itu sendiri

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Era Megatrend

Era revolusi industri 4.0 sebagai penanda era megatrend telah menghadirkan wujud baru dalam hubungan sosial masyarakat modern. Persaingan individu maupun kelompok semakin kental terasa. Arus informasi yang sangat cepat serta persaingan yang kompetitif menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan pencetak pemimpin di masa depan dan pusat pemberdayaan masyarakat, maka tuntutan terhadap lulusan yang berkualitas dan berdaya saing di era kekinian harus dapat dipenuhi oleh pesantren

Pesantren harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, tantangan dan rintangan yang menjadi konsekuensi dari terjadinya era megatrend ini. Konsepsi idealnya adalah pesantren harus bisa merubah tantangan dan rintangan tersebut menjadi peluang yang menjanjikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini mau tidak mau, pesantren harus terus berbenah dan bertransformasi agar bisa selaras dengan kebutuhan global namun tidak menghilangkan kebiasaan lama yang masih sesuai dan dianggap baik. Pesantren perlu memberikan perhatian lebih terhadap beberapa karakteristik era modern ini, yaitu; Perubahan besar dan bergerak cepat terus terjadi; nilai-nilai seni, moral dan agama semakin dipengaruhi oleh peranan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan terjadinya kompetisi yang kian ketat bahkan tidak terkendali di berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sosial budaya harus mampu berperan sebagai pembaharu dan penyaring budaya. Namun sayangnya kita menyaksikan saat ini masih banyak lembaga pondok pesantren yang nampaknya masih belum mampu dan siap merespons tuntutan era sekarang ini, terutama dalam merespons perkembangan sains dan teknologi. Sebagian pesantren masih asik dan fokus hanya pada pemenuhan kebutuhan agama. (Azhari 2018) Apalagi jika dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan pasar kerja, Realita menunjukkan ada kecenderungan sebagai berikut: [1]. Belum kompetitifnya lulusan pesantren dalam merespons pasar pengembangan Sumber daya manusia jika dihadapkan dengan lulusan non pesantren. [2]. Belum kuatnya kepercayaan pasar terhadap lulusan pesantren, [3]. Pesantren belum menguasai kebutuhan terhadap pengembangan sumber daya manusia. (Fahrurrozi 2016)

Kondisi saat ini dimana sebagian besar pesantren hanya berfokus pada pemenuhan wawasan keagamaan saja, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para alumni pondok pesantren ketika mereka dihadapkan dengan situasi harus bersaing untuk mendapatkan kesempatan didunia kerja. Karena tuntutan era globalisasi ini, individu-individu yang memiliki tingkat kreativitas, kompetensi keilmuan dan teknologi menjadi magnet utama para pelaku usaha dalam merekrut para pekerjanya. Di sektor usaha ekonomi kreatif pun, menuntut orang-orang yang memiliki tingkat kreativitas tinggi dan melek teknologi.

Bersandar pada kondisi tersebut, maka pesantren di era megatrend ini harus tumbuh dan menampilkan identitasnya sebagai lembaga pengembangan agama, sains dan teknologi. Kondisi ini akan menuntut institusi pesantren untuk melakukan perubahan dan pengembangan dalam desain dasar filosofis pendidikannya. Filosofi pendidikan dimaksud yang harus terus dikembangkan

bersandar pada nilai-nilai keagamaan, keilmuan, sains dan teknologi yang menjadi tuntutan bagi masyarakat dewasa ini. Pengembangan pendidikan agama berfungsi untuk memperkuat karakter bangsa. Pesantren, dengan beragam kekhasannya memiliki tugas untuk menjaga dan menegakkan nilai-nilai spiritual umat sehingga memiliki akhlak yang baik, hal ini penting untuk membentengi sisi-sisi buruk manusia yang sering mengalami turbulensi akibat dari tekanan hidup yang dialaminya. Disisi lain, kecakapan dalam bidang sains dan teknologi yang dimiliki santri bertujuan untuk meningkatkan kompetensi umat sehingga lebih siap untuk bersaing dalam kehidupan modern ini. Sikap pesantren dalam merespons berbagai tantangan kekinian sangat berpengaruh terhadap daya saing pesantren di pentas global.

Ketika pesantren dapat melakukan penerimaan terhadap dua kebutuhan tadi, maka pada dasarnya pesantren telah bersungguh-sungguh untuk melakukan pemenuhan kebutuhan stakeholder pendidikan. Kebutuhan yang terpenuhi merupakan esensi dalam ajegnya kualitas pendidikan. Stakeholder yang dimaksud bukan hanya stakeholder yang berkaitan dengan lulusan namun juga penyelenggara pendidikan itu sendiri.

Pendidikan pesantren dapat disebut bermutu, selain memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan stakeholder juga harus diimbangi dengan adanya patokan standar mutu pendidikan yang ditetapkan dan diharapkan. Standar mutu merupakan batasan minimal yang harus tercapai oleh institusi pendidikan.

Formulasi standar kualitas pendidikan pesantren ditunjukkan pada terlaksananya sistem pendidikan, yakni;

- a. Input; sehubungan dengan hal tersebut, ada sebagian input pembelajaran pesantren yang mencakup input suasana serta keadaan area pondok pesantren, misalnya orang tua (wali) santri, warga luas, serta pemerintah. Adapun Input manusia pondok pesantren, misalnya ustad pondok pesantren, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang lain. Input misi serta kebijakan pimpinan pondok pesantren yang berhubungan dengan kebijakan tentang pengembangan pembelajaran pesantren. Input bahan serta tata cara yang berhubungan dengan metode/ strategi, media, bahan, serta modul pendidikan pembelajaran pesantren. Input perlengkapan berhubungan dengan fasilitas serta prasarana yang turut menunjang keefektifan pembelajaran serta pendidikan di pesantren.
- b. Proses; yang melingkupi antara lain sistem budaya, sistem struktural, sistem orang, serta sistem politik yang memberikan dampak terhadap proses belajar mengajar di pesantren. Proses belajar mengajar di pesantren ialah proses utama pembelajaran. Sistem budaya pesantren ialah satu kesatuan yang silih berkaitan erat satu dengan yang lain yang berhubungan seluruh rutinitas serta kegiatan tiap hari dan aktivitas yang telah jadi tradisi di area pesantren tersebut. Sistem struktural berhubungan dengan urutan serta pembagian kedudukan tiap orang didalam pesantren tersebut. Sedangkan Sistem orang berhubungan dengan kepribadian, perilaku, serta komitmen tiap orang yang tinggal dalam area pesantren. Adapun sistem politik berhubungan dengan

kepemimpinan serta kebijakan tentang pengembangan serta penerapan pembelajaran dalam area pondok pesantren (Azhari 2018). Rohiat sebagaimana dilansir oleh Abdul Katar berpendapat apabila suatu Proses pembelajaran dapat dikatakan mempunyai kualitas yang tinggi jika terjalin keselarasan dari segala input pembelajaran (guru, siswa, kurikulum, duit, perlengkapan, serta lain- lain) dicoba secara harmonis, sehingga sanggup menghasilkan suasana pendidikan yang menyenangkan (enjoyable learning), sanggup membangkitkan motivasi serta atensi belajar, serta betul- betul sanggup memberdayakan partisipasi peserta didik. (Abdul Katar 2015)

- c. Output pembelajaran pesantren merupakan keluaran ataupun hasil yang didapat oleh lulusan pesantren yang menggambarkan akibat dari proses belajar mengajar. Output tersebut berbentuk prestasi, kepuasan kerja serta lain- lain. Sumbangsih pembelajaran terhadap pembangunan bangsa pasti bukan cuma hanya penyelenggara pembelajaran, namun pembelajaran yang bermutu, baik dari segi input, proses, output, ataupun outcome. Input pembelajaran yang bermutu merupakan guru- guru yang bermutu, partisipan didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, sarana yang bermutu, serta bermacam aspek penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu. Proses pembelajaran yang bermutu merupakan proses pendidikan yang bermutu. Output yang bermutu merupakan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disyaratkan yang sanggup melanjutkan ke jenjang pembelajaran lebih besar ataupun terserap pada dunia usaha ataupun dunia industri. (Darwis 2020)

Input, proses dan output merupakan bagian yang terintegrasi. Ketiganya harus berjalan dengan baik. Hasil atau output pendidikan yang berkualitas merupakan sebab akibat dari proses yang berkualitas, pun demikian proses yang berkualitas merupakan sebab akibat dari input yang berkualitas. Output atau hasil yang bermutu akan memberikan pengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan factor inilah yang menjadi focus dari mutu pendidikan. Apabila dalam faktanya terdapat ketidaksinkronan antara output dengan input maupun proses, maka dapat dipastikan sistem kendali mutu di organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik.

Sebagai kendali mutu bagi pondok pesantren agar dapat terus mengembangkan dirinya supaya tetap eksis di tengah persaingan global, maka tidak ada salahnya apabila institusi pondok pesantren mulai menerapkan dan mengembangkan sistem kendali mutu dengan menggunakan guidance manajemen mutu yang telah menjadi kesepakatan internasional misalnya dengan menerapkan ISO 9001 dalam manajerial pengelolaan pendidikan di pondok pesantren. (Fahrurrozi 2016).

SIMPULAN

Individu-individu yang memiliki nilai religiusitas yang baik akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan semangat kerja. Institusi pondok pesantren dengan segala kekhasannya terutama dalam pembinaan nilai-nilai religiusitasnya dipandang mampu dan tepat menjaga dan mempertahankan budaya bangsa dari pengaruh perubahan global saat ini. Pada saat yang bersamaan, kini

dunia sedang berada pada era globalisasi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dimana secara signifikan telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai tatanan dan aspek kehidupan manusia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pusat pemberdayaan masyarakat ditantang untuk mampu bersaing dalam era digital ini. Hal ini mengharuskan pesantren terus mengembangkan dirinya agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Untuk memastikan itu semua, maka diperlukan implementasi manajemen mutu yang akan menjadi jawaban sekaligus jaminan kepada masyarakat, bahwa pondok pesantren dengan segala perkembangan dan perubahannya tetap merupakan institusi pendidikan yang berkualitas dan terjaga eksistensinya di era kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Katar. 2015. "Evaluasi Pendidikan; Input, Proses dan Output dalam Sistem Pendidikan." *Sosio Akademika*.
<https://sosioakademika.blogspot.com/2015/10/evaluasi-pendidikan-input-proses-dan.html>.
- Azhari, M. Lutfi Afif Al. 2018. "Manajemen Pendidikan Pesantren Ketrampilan." ... , *Jurnal Manajemen Pendidikan ... XXXIV (2): 5*. <http://iaingawi.ac.id>.
- Binus, Tim Admin. 2016. "7 Prinsip Manajemen Mutu (Quality Management Principles)." 10 Maret 2016. <https://qmc.binus.ac.id/2015/12/07/7-prinsip-manajemen-mutu-quality-management-principles/>.
- Dali, Zulkarnain. 2013. "Manajemen Mutu Pondok Pesantren." *At-Ta'lim* 12 (1): 135-51.
- Darwis, Mohammad. 2020. "REVITALISASI PERAN PESANTREN DI ERA 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6 (01): 128. doi:10.36835/dakwatuna.v6i01.509.
- Fahrurrozi. 2016. "Tantangan Pesantren Abad 21."
- Marsella. 2020. "SIAPKAH INDONESIA MENGHADAPI MEGATREND ERA DI TAHUN 2020 ? - Laboratory." 26 Feb 2020. <https://bbs.binus.ac.id/bbslab/2020/02/siapkah-indonesia-menghadapi-megatrend-era-di-tahun-2020/>.
- "Pesantren - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." 2017. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.
- wqa.co.id. 2016. "Apakah ISO? Sejarah & Peran Organisasi Standar Internasional." wqa.co.id.